



SOSIOLINGUISTIK

Suatu Pengenalan Awal

**Robertus Adi Sarjono Owon, M.Pd.
Ixsir Eliya, M.Pd.**

I Made Suamba, S.Pd., M.Hum.

Abdul Hamid, S.Pd., M.Hum

Ratu Sarah Pujasari, M.Pd.

Dr. Muhsyanur, M.Pd.

Arisa, M.Pd.

Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd

Dian Karina Rachmawati, M.Hum

Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.

Welly Nores Kartadireja, M.Pd.

Dr. Fandy Prasetya Kusuma, M.Hum.



EDITOR

Aveny Septi Astriani, S.Pd., M.Hum.

SOSIOLINGUISTIK

SUATU PENGENALAN AWAL

Robertus Adi Sarjono Owon, M.Pd.
Ixsir Eliya, M.Pd.
I Made Suamba, S.Pd., M.Hum.
Abdul Hamid, S.Pd., M.Hum
Ratu Sarah Pujasari, M.Pd.
Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Arisa, M.Pd.
Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd
Dian Karina Rachmawati, M.Hum
Dr. Andi Hamsiah, M.Pd.
Welly Nores Kartadireja, M.Pd.
Dr. Fandy Prasetya Kusuma, M.Hum.



PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

A. Definisi Pergeseran Bahasa (Jenis font Garamond 12 Bold)

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 142), pergeseran bahasa merujuk pada persoalan penutur atau kelompok penutur beralih ke bahasa lain setelah dikeluarkan dari komunitas bahasa asalnya. Jika satu atau lebih penutur bahasa bermigrasi ke lokasi di mana bahasa dominan berbeda dari bahasa mereka sendiri, pergeseran linguistik akan terjadi. Selama beberapa generasi, komunitas imigran ini secara bertahap akan "meninggalkan" bahasa asli mereka demi bahasa lisan di rumah baru mereka.

Saat anggota kelompok baru berbaur dengan penduduk asli, bahasa yang digunakan di sana kemungkinan besar akan berubah. Sebagian dari populasi imigran ini akan 'dipaksa' untuk mempelajari bahasa lokal karena mereka akan melupakan sebagian dari bahasa ibu mereka. Alasannya karena pendatang baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, populasi yang bermigrasi ini tidak hanya berbicara bahasa nasional, tetapi juga bahasa lokal (Alwasilah, 1993). Sementara itu, Sumarsono dan Partana (2002) menemukan bahwa ketika suatu komunitas mengubah bahasa, itu dilakukan sepenuhnya. Ketika populasi menurun, penduduk yang tersisa memutuskan untuk mengadopsi bahasa baru sebagai alat komunikasi.

Selain itu, migrasi atau penguncian populasi, alasan ekonomi, dan pertimbangan pendidikan juga diidentifikasi sebagai penyebab peralihan bahasa oleh Sumarsono dan Partana (2002). Ada dua cara yang berbeda bahwa orang dapat bermigrasi. Pertama-tama, ketika komunitas terpencil pindah ke tempat baru, mereka sering membawa serta bahasa yang tidak sesuai dengan lingkungan setempat. Kedua, pergeseran dan perpecahan linguistik terjadi di antara komunitas lokal ketika sejumlah besar migran menetap di tempat-tempat terpencil dan berpenduduk sedikit.

Ekonomi adalah elemen yang berkontribusi terhadap perubahan linguistik. Industrialisasi adalah kekuatan pendorong utama dalam perekonomian. Sekolah juga berperan dalam mengubah bahasa ibu anak-anak karena mereka sering memperkenalkannya ke bahasa lain. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi multibahasa. Pada kenyataannya, ada kemungkinan satu bahasa akan berubah ketika seseorang multilingual. Pergeseran bahasa terjadi ketika sekelompok orang (komunitas linguistik) memutuskan untuk meninggalkan satu bahasa demi bahasa lain. Artinya, ketika suatu bahasa mati, bahasa itu digantikan oleh bahasa lain, sering kali bahasa domain atau prestise, yang dituturkan oleh kelompok orang yang berbeda. Pergeseran penggunaan bahasa di antara populasi imigran yang relatif kecil.

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

“Maniben is a young British Hindu woman who lives in Coventry. Her family moved to Britain from Uganda in 1970, when she was 5 years old. She started on the shop floor in a bicycle factory when she was 16. At home Maniben speaks Gujarati with her parents and grandparents. Although she had learned at school, she found she did not need much at work. Many of the girls working with her, also spoke Gujarati, so when it was not noisy they would talk to each other in their language home, Maniben was good at her job and she got promoted to floor supervisor. In that job she needed to use English more of the time, though she could still use some Gujarati with her old workmates. She went to evening classes and learned to type, Then, because she was interested, she went on to learn how to operate a word processor. Now she works in the main office and she uses English all the time at work”
(Dicuplik dari Introduction to Sociolinguistik, Janet Holmes; 1992;55).

Maniben adalah nama pria yang ditunjukkan pada contoh sebelumnya. Meskipun seorang wanita muda Inggris, dia adalah seorang Hindu yang taat. Keluarganya awalnya berasal dari Coventry, Inggris, tempat dia menghabiskan tahun-tahun awalnya, tetapi mereka akhirnya pindah ke Uganda ketika dia berusia lima tahun. Di lingkungan rumah tangganya, semua orang berbicara bahasa Gujarati. Seperti keluarganya, dia menggunakan Gujarati dengan teman-temannya.

Maniben bergabung dengan industri sepeda saat berusia 16 tahun. Dia mulai bekerja di bengkel, tetapi kinerjanya yang unggul di sana membuatnya mendapatkan promosi menjadi supervisor. Pekerjaan baru Maniben memaksanya untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, namun dia masih punya waktu untuk berbicara bahasa Gujarat dengan rekan kerjanya. Saat hari semakin larut, Maniben mendaftar di kelas mengetik untuk meningkatkan keterampilan keyboardnya. Selain itu, dia tertarik untuk mempelajari cara menggunakan pengolah kata. Selain itu, dia melakukan semua bisnisnya dalam bahasa Inggris.

Dengan demikian, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa adalah kondisi perubahan bahasa akibat dari proses perpindahan komunitas bahasa, ekonomi, dan pendidikan. Perubahan Bahasa yang dimaksud adalah perubahan mikro linguistik (bunyi, bentuk, dan pola).

B. Definisi Pemertahanan Bahasa (Jenis font Garamond 12 Bold)

Menjaga bahasa tetap hidup dalam komunitas yang secara historis telah menggunakannya adalah apa yang dikenal sebagai "pemeliharaan bahasa" (Fasold: 1984). Fasold mengatakan bahwa pelestarian bahasa ini mewakili sisi lain dari pergeseran bahasa, yang terjadi ketika suatu komunitas meninggalkan atau mengadopsi bahasa baru demi bahasa yang secara tradisional digunakan.

Sumarsono dan Partana (2002) menjelaskan bahwa masyarakat membuat keputusan untuk tetap menggunakan bahasa asli mereka melalui proses yang disebut "pemeliharaan bahasa". Pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi di tempat yang secara geografis agak terpisah dari pemukiman masyarakat Bali, seperti yang dilaporkan oleh Sumarsono dalam laporan penelitiannya tentang mempertahankan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan, yang termasuk dalam kota Nagara daerah, Bali (dikutip dalam Chaer dan Agustina, 2004). Kedua, mayoritas penduduk Bali menerima mereka yang memilih untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan saat berhubungan dengan minoritas Loloan, meskipun bahasa Bali juga sering digunakan. Ketiga, masyarakat Loloan memiliki pandangan Islam yang kaku tentang cara hidup orang Bali dan bahasanya. Karena cara pandang dan konsentrasi orang Loloan ini, orang Loloan dan mayoritas orang Bali jarang berinteraksi satu sama lain secara langsung. Orang Loloan tidak berkomunikasi satu sama lain di dalam komunitas menggunakan bahasa Bali. Akibat keunggulan atau status bahasa Melayu Loloan yang menjadi simbol identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam, maka terdapat loyalitas yang kuat di antara anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan, sedangkan bahasa Bali dipandang sebagai simbol identitas oleh masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali tidak diterima untuk digunakan dalam pengaturan kelompok, khususnya yang melibatkan praktik keagamaan. Last but not least, Melayu Loloan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan **sedikit gangguan**.

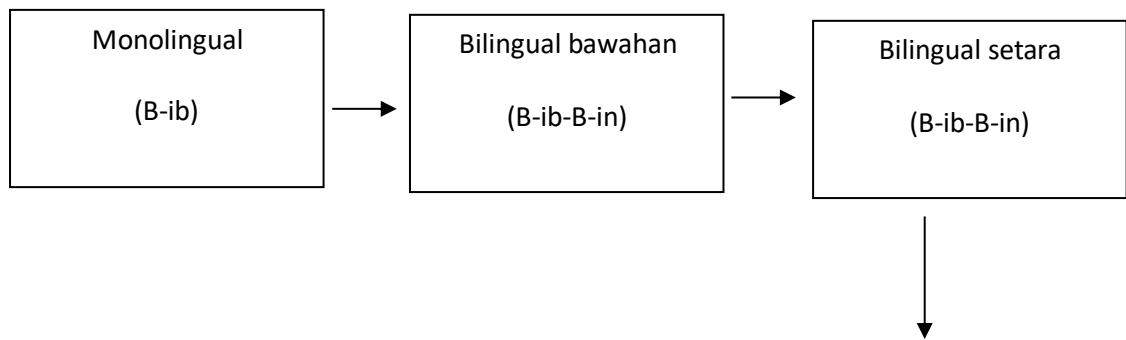
Menjaga bahasa tetap hidup membutuhkan dedikasi. Seiring kemajuan teknologi dan semakin banyak orang bepergian, semakin banyak orang yang mengenal bahasa baru. Sebagai bukti, pertimbangkan menjamurnya bisnis yang menyertakan kefasihan berbahasa asing sebagai kualifikasi utama untuk mendapatkan pekerjaan. Demikian pula dalam ranah akademisi, belajar bahasa asing bukan hanya sekedar kebutuhan tetapi fokus utama karir akademik seseorang. Di sisi lain, bahasa nasional dan daerah telah terabaikan.

Berdasarkan nilai SAT dan ACT baru-baru ini, misalnya, nilai rata-rata bahasa Indonesia menurun dibanding bahasa Inggris (Jawa Pos, 28 Mei 2012). Dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan linguistik di bidang pendidikan. Melihat kecenderungan tersebut, pemerintah segera turun tangan melindungi bahasa nasional dan bahasa daerah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dan lembaga lainnya.

Ada beberapa gagasan menarik yang diungkapkan Endang dalam makalahnya tentang mempertahankan bahasa Jawa; ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan landasan untuk mempertahankan bahasa Jawa; yang pertama adalah menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai konteks, seperti di dalam rumah, pertemuan masyarakat, dan di sekolah (Lukman, 2000; 3). Tujuan kedua adalah untuk mempromosikan penggunaan bahasa Jawa di semua bentuk media massa, termasuk publikasi cetak dan elektronik, situs web, dan saluran siaran. Menjadikan bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya di Indonesia sebagai bahasa nasional kedua, sejajar dengan Malaysia, adalah tujuan ketiga (tanpa tahun). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan Bahasa adalah kondisi untuk tetap menggunakan bahasa dalam komunitas bahasa sebelumnya meskipun terjadi perubahan proses perpindahan tempat, ekonomi, atau pendidikan.

C. Pola Pergeseran Bahasa (Jenis font Garamond 12 Bold)

Fishman juga menunjukkan perubahan pola bicara imigran di Garcia (2011) dan Chaer (2010). Generasi ketiga dan keempat keturunan para imigran ini sekarang menggunakan satu bahasa dalam bahasa Inggris, setelah melupakan bahasa leluhur mereka (B-ib) (B-in). Pada awalnya, pendatang baru hanya berbicara dengan dialek asli mereka. Ini benar baik segera setelah kedatangan mereka dan bertahun-tahun sesudahnya. Setelah beberapa waktu, mereka diturunkan ke peran bilingual sekunder (bahasa ibu dan Inggris) dalam konteks di mana bahasa ibu mempertahankan statusnya sebagai bahasa dominan. Ada periode waktu setelah ini ketika bilingual mereka setara dengan yang lain. Kefasihan dalam bahasa apapun dianggap sangat baik. Selain itu, mereka sekali lagi menemukan diri mereka dalam posisi tunduk sebagai bilingual, namun kali ini penguasaan bahasa Inggris mereka jauh melebihi bahasa mereka sendiri. Ketika semuanya dikatakan dan dilakukan, mereka hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena mereka telah kehilangan pengetahuan tentang bahasa asli atau leluhur mereka.



Haugen menunjukkan tren serupa dalam studinya tentang transisi bahasa Norwegia di Musk.

$$A > Ab > AB > aB > B$$

Akibatnya, ada tiga fase monolingualisme yang menandai awal, tengah, dan akhir dari perubahan linguistik selama beberapa generasi. Pada situasi pertama (b), bilingual mengacu pada penggunaan bahasa kedua yang masih minoritas; dalam kasus kedua (AB), kedua bahasa tersebut sudah sama; dan pada kasus ketiga (aB), bahasa kedua adalah keduanya sudah menjadi mayoritas. Segera setelah sebagian besar populasi menjadi dwibahasa, model ini memperkirakan, kelangsungan bahasa asli akan terancam.

1. Contoh Pola Pergeseran Bahasa

Wujud Penggunaan Bahasa Anak-Anak

Data 1:

Waktu : Sore hari

Situasi : Dua orang anak sedang memetik buah Coklat. Dalam peristiwa tutur ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan kedua anak tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Tuturan :

P1 : “Delok iku!(1a) Buah coklatnya banyak. (1b)

P2 : “Iya. Ada 5 tuh” (2)

P1 : “Enam. Satu lagi ngumpet” (3)

P2 : “Enggak ada pun.” (4)

P1 : “Itu yang paling atas.”(5)

P2 : “Iya ada enam.” (6)

Data 1 mengungkapkan adanya dua rumpun bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia adalah bahasa lisan yang paling umum dan digunakan dalam semua komunikasi. Bahasanya bukan bahasa Indonesia baku.

Dialog di atas terdapat pula peristiwa alih kode. Pada tuturan 1 terjadi

peristiwa peralihan kode bahasa dari kalimat *Delok iku!*(1a), merupakan bahasa Jawa, kemudian kalimat *Buah coklatnya banyak.* (1b) merupakan bahasa Indonesia.

Bukti dari Kasus 1 menunjukkan bahwa dua balita di Desa Sumberejo Tani mungkin mengalami perubahan bahasa dari bahasa Jawa asli mereka. Keduanya adalah penutur bahasa Inggris, dan bahasa Jawa jarang digunakan dalam percakapan mereka. Tidak hanya itu, pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa aktif primer juga menandakan adanya perubahan bahasa Jawa. Rasio 1:5 menunjukkan preferensi bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Hanya satu dari enam ekspresi yang ditulis dalam aksara Jawa.

2. Data

Waktu : Sore hari

Situasi : Seorang ibu bersama tetangga di kolong rumah salah satu warga mendengar suara anak yang menangis, kemudian ia bertanya kepada anaknya yang lebih tua tentang apa yang terjadi pada adiknya. Dalam data ini, yang menjadi fokus analisis adalah wujud tuturan sang anak ketika berkomunikasi dengan ibunya.

Tuturan :

P1 : “Pia, adekmu Pia. Gowo rene! Kenapa adekmu?”(1)

P2 : “Tidak mau. Dia cuma mau sama Mamak.”(2)

P1 : “*Orab eneng mamakmu Pi!*.” (3)

P3 : “*Deene wero nek mboke lungo kerjo.* (4)

P2 : “Iya Bude. Dia cuma mau sama mamak”(5)

Berdasarkan pada data 2 terdapat dua jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia pada tuturan 2 dan 5 serta bahasa Jawa pada tuturan 1,3 dan 4.

Data 2 menunjukkan bahwa keadaan ini menunjukkan adanya perubahan linguistik dalam bahasa Jawa di kalangan pemuda daerah tersebut. Fakta bahwa anak itu berbicara bahasa Indonesia, bukan bahasa Jawa adalah buktinya. Kenyataannya, bahasa Jawa dituturkan sebagai bahasa utama di Desa Sumberejo Tani, diikuti bahasa Indonesia.

Data 3:

Waktu : Sore hari

Situasi : Beberapa anak sedang bermain di halaman rumah salah seorang masyarakat. Pada situasi ini, peneliti melakukan komunikasi pada salah seorang anak dan mencoba melakukan peralihan bahasa pada anak tersebut.

Tuturan :

P1 : “Kak, ayo main di rumahku! Ada bonekaku.”(1)

P0 : “*Apik-apik opo orab?*” (2) P1 :

“Banyak” (3)

P0 : “Banyak?”(4)

P1 : “Iya Banyak.” (5)

P0 : “Berapa?”(6)

P1 : “Seratus.”(7)

Berdasarkan kutipan percakapan pada data 3, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada tuturan 1 seorang anak melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti mencoba memancing peralihan bahasa

dengan bertanya menggunakan bahasa Jawa seperti pada tuturan 2. Namun yang terjadi adalah peserta membuat jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan seperti pada kutipan **3. Selanjutnya, peneliti melakukan alih kode dengan bertanya menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab oleh peserta seperti pada tuturan 5,6 dan 7.**

Tiga bukti ini menunjukkan bahwa mungkin ada transisi bahasa yang terjadi di antara anak-anak ini, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari fakta bahwa anak muda tersebut tidak lagi berbahasa Jawa melainkan bahasa Indonesia. Pada kenyataannya, bahasa Jawa adalah bahasa utama yang digunakan di Desa Sumberejo Tani, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang paling umum.

Tabel 1
Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Anak-Anak

Data	Peserta	Tuturan	Bahasa	Verba Repertoar	
				BJ	BI
Data 1	P1	1. "Delok iku! Buah coklatnya banyak."	BJ		
		2. "Enam. Satu lagi ngumpet"	BI	A	A
		3. "Itu yang paling atas."	BI		
	P2	4. "Iya. Ada 5 tuh"	BI		
		5. "Enggak ada pun."	BI	-	A
		6. "Iya ada enam."	BI		
Data 2	P2	1. "Tidak mau. Dia cuma mau sama Mamak."	BI		
		2. "Iya Bude. Dia cuma mau sama mamak"	BI	-	A
Data 3	P1	1. "Kak, ayo main di rumahku! Ada bonekaku."	BI		
		2. "Banyak"	BI	-	A
		3. "Iya Banyak."	BI		
		4. "Seratus."	BI		

4. Pembahasan

Peneliti mengamati bahwa 20% anak muda masih dapat menggunakan bahasa Jawa secara aktif, bahkan masih menggunakannya dalam komunikasi di rumah atau dalam konteks keluarga, berdasarkan pengamatan mereka dan hasil wawancara dengan berbagai anak. Namun, delapan puluh persen anak dapat memahami bahasa Jawa pada tingkat pasif. Artinya, mereka dapat memahami bahasa Jawa yang diucapkan oleh orang lain, tetapi mereka sendiri tidak dapat berbicara atau menulis bahasa tersebut. Sementara itu, peneliti menemukan dengan mengamati anak lain bahwa anak tersebut sulit memahami ungkapan bahasa Jawa. Oleh karena itu, anak-anak muda Desa Sumberejo Tani di Kabupaten Deli Serdang mengalihkan fokus bahasa mereka sepenuhnya ke bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan gambaran pergeseran bahasa sebagai fenomena peralihan suatu masyarakat dari satu bahasa ke bahasa lain (Sumarsono, 2004).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua lebih sering digunakan daripada bahasa Jawa sebagai bahasa pertama di Desa Sumberejo Tani, sesuai dengan pola pergeseran yang diartikulasikan oleh Fishman (dalam Chaer, 2011). Tahapan pola pergeseran ini dikenal dengan istilah “subordinate bilingualism” (A. Chaer, 2003).

Peneliti mengamati bahwa beberapa remaja menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian berdasarkan observasi dan wawancara mereka. Dari remaja tersebut, 70% aktif menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan 30% belajar bahasa Jawa secara pasif. Di masyarakat Desa Sumberejo Tani, bahasa Jawa menjadi bahasa pilihan saat berinteraksi dengan orang tua dan remaja yang lebih tua, sedangkan bahasa Indonesia digunakan saat berinteraksi dengan warga yang lebih muda. Bahasa Jawa kurang dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Dalam skenario ini, bahasa Jawa tidak lagi digunakan dalam komunikasi aktif di kalangan remaja, menandai pergeseran bahasa tahap kelima (B) jika dibandingkan dengan pola perubahan yang ditunjukkan oleh Fishman, seperti yang diamati dari penggunaan bahasa secara aktif (Bramono, 2017).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mereka, para ahli menyimpulkan bahwa hampir semua individu adalah bilingual (Jawa dan Indonesia). Orang dewasa dan remaja sama-sama cenderung berbicara bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang lain. Orang dewasa sering berbicara bahasa Jawa di antara mereka sendiri, meskipun orang tua dan anak umumnya beralih ke bahasa Indonesia (Fauziah, 2018).

Oleh karena itu, kemunculan bahasa Jawa sesuai dengan tahap pergeseran keempat dari pola pergeseran Manusia Ikan (lihat Chaer 2011). (bilingual bawahan). Bahasa Jawa, bahasa utama penduduk setempat (B1) di Sumberejo Tani, adalah dialek bahasa Jawa dan karenanya merupakan dialek bahasa Indonesia (B2). Sedangkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berada pada pola kedua (subordinate bilingual), artinya bahasa Indonesia masih mendominasi.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan, penduduk Desa Sumberejo Tani di Kabupaten Deli Serdang akhir-akhir ini mengalami peralihan bahasa. Remaja dan anak-anak yang lebih kecil dalam situasi ini tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi utama mereka. Namun, beberapa remaja mempertahankan penguasaan bahasa Jawa yang pasif; ini secara bertahap digantikan oleh bahasa Indonesia. Pada saat yang sama, meskipun sebagian besar orang dewasa dalam masyarakat adalah dwibahasa dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang terakhir lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Di sisi lain, kehadiran bahasa Indonesia seolah mengubah lintasan eksistensi bahasa Jawa. Salah satu indikatornya adalah dominasi bahasa Indonesia dalam tuturan anak-anak.

D. Pola Pemertahanan Bahasa (Jenis font Garamond 12 Bold)

Menurut Sumarsono (1993), ada enam jenis variabel internal yang mungkin mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bahasa:

1. Konsentrasi Penutur

Agar suatu bahasa dapat bertahan, sangat penting bahwa masih ada orang yang menggunakannya. Itu diberikan dan tidak dapat disangkal. Sangat penting untuk bahasa minoritas dalam masyarakat di mana bahasa dominan digunakan untuk memiliki populasi penutur asli yang terkonsentrasi secara geografis. Sentuhan fisik yang sering antar orang memberi kesempatan untuk percakapan verbal dalam bahasa ibu mereka. Kepadatan adalah ukuran konsentrasi populasi yang menunjukkan kedekatan spasial antara individu, rumah tangga, dan bangunan. Pekerjaan di lingkungan sekitar merupakan faktor lain yang dapat meningkatkan atau menurunkan konsentrasi pembicara. Grup tidak harus mengundang individu dari dunia luar untuk berpartisipasi dalam aktivitas internal. Kepadatan pengguna ini sangat membantu kelangsungan hidup suatu bahasa. Mereka yang fasih di dalamnya memiliki jendela kesempatan yang sangat besar untuk memanfaatkan bahasanya dengan baik (Sumarsono: 1993).

2. Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Seseorang yang dapat berbicara dua bahasa dengan lancar dianggap bilingual daripada multilingual karena banyak orang dapat berbicara beberapa bahasa pada tingkat mahir (B2). Orang yang terlahir dalam bahasa B1 sering belajar dan memanfaatkan L2 untuk memenuhi tuntutan praktis, seperti yang berkaitan dengan pekerjaan atau interaksi bisnis. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kekuatan pendorong utama di balik perolehan dan penggunaan L2 adalah motivasi instrumental daripada dorongan integratif. Ada sedikit keraguan bahwa keadaan ini membantu pelestarian suatu bahasa. Hal ini memungkinkan retensi bahasa jangka panjang karena anak muda terhindar dari tekanan untuk belajar dua bahasa secara bersamaan. Meskipun proses transmisi B1 dilakukan pada generasi penerus, namun itu merupakan representasi yang jelas dari dedikasi generasi tua terhadap BI. Tindakan semacam itu membantu memastikan bahwa bahasa tidak mati dan digantikan oleh bahasa yang dominan. Pendirian ini semakin mendapat daya tarik karena orang tua semakin merasa tidak perlu lagi mengajari anak-anak mereka bahasa, khususnya L2 (Sumarsono: 1993).

3. Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu

Bahasa merupakan representasi dari identitas kelompok atau kelompok yang memilikinya. Transmisi bahasa menunjukkan dedikasi generasi tua terhadap bahasa mereka. Mendefinisikan motivasi di balik peralihan dari L1 ke bahasa lain membantu pendengar memahami kesetiaan atau komitmen pembicara terhadap bahasa pertama. Jika B1 diwariskan dari yang lebih tua ke generasi yang lebih muda, tetapi dalam bentuk ekspresi yang agak berbeda. Ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kelangsungan hidup suatu bahasa. Generasi berikutnya juga harus berpengalaman dalam penggunaan B1 yang tepat dalam rasio ini. Oleh karena itu, generasi penerus harus fasih dalam keterampilan bahasa B1 dan B2 (Sumarsono: 1993).

4. Khasanah Bahasa Golongan Muda

Mereka yang berusia di bawah 30 tahun adalah mereka yang belum menikah. Mereka semua pernah bersekolah, setidaknya. Karena anak-anak ini telah tercemar oleh perolehan B2 di sekolah dan melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, orang tua memainkan peran penting dalam proses pemeliharaan bahasa dengan memengaruhi perilaku atau sikap linguistik mereka. Dalam konteks ini, istilah "perbendaharaan linguistik" mengacu pada kemampuan berkomunikasi pada tingkat B2. Penguasaan anak muda berdampak pada kelangsungan hidup gen B1. Individu muda yang memiliki hubungan emosional dengan bahasa B1 mereka lebih cenderung menggunakan L2 hanya sebagai alat, seperti dalam konteks penemuan atau hubungan kerja. Pemeliharaan B1 jangka panjang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut (Sumarsono: 1993).

5. Sikap Bahasa Golongan Muda

Orang-orang muda perlu memiliki kecenderungan yang menyenangkan terhadap L1 mereka untuk terus menggunakannya saat mereka dewasa. Mereka perlu berkomitmen untuk memprioritaskan bahasa ibu mereka, bahkan jika hal itu tidak mengesampingkan belajar bahasa lain. Seseorang tidak dapat melihat sikap linguistik seseorang di alam liar. Tingkah laku dan tingkah laku dapat mengungkapkan sikap mental seseorang. Jika dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, diharapkan generasi muda lebih terbuka terhadap bahasa (Sumarsono: 1993).

6. Penggunaan bahasa oleh kelompok (Guyup)

Sangat menarik untuk meneliti bagaimana dan mengapa bilingual memutuskan untuk beralih antar bahasa. Hanya dalam konteks keluarga, masyarakat, sekolah, gereja, bisnis, dan pemerintah topik preferensi bahasa muncul dalam konteks percakapan sehari-hari (Sumarsono: 1993).

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralp. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.
- Journal Ability: *Journal of Education and Social Analysis* Volume 3, Nomor 3, July 2022
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsana dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.



Tentang Penulis

Dian Karina Rachmawati, M.Hum., adalah pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Beliau mengabdikan di dunia pendidikan dari tahun 2015 hingga saat ini. Beliau lahir di Surabaya, 4 Januari 1990. Sarjana Pendidikan diperoleh dari Universitas Negeri Surabaya lulus 2012. Magister Linguistik diperoleh di Universitas Diponegoro. Pengalaman kerja penulis Pengajar privat siswa SD, Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Negeri Bahari Surabaya, Pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar di Primagama, Praktek Kerja Lapangan di Majalah Kirana PWI Jatim, Program Pengalaman Lapangan di SMK Negeri 1 Surabaya, Pengajar di Lembaga Bimbingan Ipiems Surabaya, Guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya. Beberapa buku yang sudah di terbitkan adalah buku MKU Bahasa Indonesia pada tahun 2017, hasil hibah General Education dari Kemendikbudristek. Alamat koresponden penulis adalah sebagai berikut: dian_karina@ymail.com, dengan nomor telepon : 08563421009.

